

## ARTIKEL DAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 26 Mar 2013

Subyek : Hutan Kritis

Halaman : 10

### **44 Persen Hutan di Jawa Tengah Kritis**

**Perhutani selayaknya dibubarkan karena gagal mengelola hutan. Di Jawa Tengah setiap tahun 1.300 pohon terutama jati ditebang secara liar.**

Penambangan liar galian C di kawasan hutan Pegunungan Kendeng di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, terus berlangsung. Pegunungan itu kini terancam eksploitasi kapur untuk pertambangan semen.

Menurut pantauan Media Indonesia, di pegunungan itu terdapat lahan kritis dengan tebing curam hingga 90 derajat tanpa satu pun pepohonan. Pemandangan itu bisa terlihat ketika melewati jalan menuju ke arah selatan dari perbatasan Kudus-Pati. Suara deru truk dan alat berat menggaung dari ke jauh, membelah keheningan pegunungan. Di jalan raya menuju Kecamatan Sukolilo, Pati, debu mengepul ketika drum truk pengangkut tanah melintas.

Pencurian kayu hutan juga terus berlangsung di hutan Paninggaran, Wonopringgo, dan Petungkriyono di Kabupaten Pekalongan, Boja di Kabupaten Kendal, Bawang di Kabupaten Batang, dan Gedean di Kabupaten Pemalang. Menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Jateng, hutan kritis di provinsi itu mencapai 615 ribu hektare dari 1,4 juta hektare hutan yang ada. "Hutan kritis tersebar di 35 kabupaten/kota di Jateng dan setiap tahun 1.300 pohon terutama jati ditebang secara liar," kata Kepala Dinas Kehutanan Jateng Oman Djuharna, beberapa waktu lalu.

Pengalihfungsian kawasan hutan menjadi perkebunan dan hutan tanaman industri juga terjadi di Sumatra Selatan. Kawasan hutan di Sumsel yang masih dalam tutupan baik hanya 800 ribu hektare dari 3,7 juta hektare. Kepala Dinas Kehutanan Sumsel Sigit Wibowo mengaku rehabilitasi yang dilakukan pemda belum maksimal. "Anggaran hanya Rp1 miliar per tahun. Tidak seimbang dengan kerusakan hutan," ungkapnya.

Di Jambi, sekitar 900 ribu kawasan hutan dari 1,2 juta hektare saat ini juga gundul. "Itu berbahaya terhadap kelangsungan sumber air," kata KKI-Warsi Jambi Rudi Syaf. Padahal, selain menyeimbangkan lingkungan alam, hutan merupakan kawasan resapan air. Di Nusa Tenggara Timur, bencana kekeringan kerap melanda akibat deforestasi hutan serta maraknya aktivitas tambang.

Data Dinas Pengelolaan Sumber daya Air Jateng menyebutkan ketersediaan air di ratusan bendungan di wilayah itu pada Maret 2013 hanya 1.506 juta meter kubik atau menyusut dari Maret 2012 sebanyak 1.721 juta meter kubik. Selain krisis air, penggundulan hutan juga menyebabkan bencana banjir ataupun longsor. Pada 2012, di Jateng tercatat 1.050 kali bencana atau meningkat 100% dari 500 kali bencana pada 2011. Untuk mengatasi hal ini, Gubernur Jateng Bibit Waluyo telah meluncurkan program Sak Wong Sak Wit, yakni satu orang harus menanam satu pohon.